

PKK ECOCULTURE INITIATIVE: INTEGRASI BUDAYA ORGANISASI DAN KESETARAAN GENDER DALAM RINTISAN EKONOMI SIRKULAR RUMAHTANGGA PERDESAAN

Tatiek Koerniawati Andajani^{1*} dan Wisnu Eko Murdiono²

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Malang, Indonesia, 65145

²Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Malang, Indonesia, 65145

***Email korespondensi:** tatiek.fp@ub.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan menginisiasi model pemberdayaan rumah tangga perdesaan melalui integrasi budaya organisasi, kesetaraan gender, dan ekonomi sirkular dalam program *PKK Ecoculture Initiative* di Desa Tumpukrenteng, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. Kegiatan dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan PKK sebagai motor penggerak pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis pemanfaatan sumber daya lokal serta pengurangan limbah rumah tangga. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif berupa penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung kepada pengurus dan anggota PKK desa. Penguatan budaya organisasi difokuskan pada peningkatan kapasitas kepemimpinan, komunikasi organisasi, kerja kolaboratif, dan pengenalan perspektif kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga maupun organisasi. Sementara itu, pengembangan ekonomi sirkular diimplementasikan melalui pemanfaatan limbah kaca menjadi produk terarium, pembuatan *oshibana* berbasis herbarium aneka tanaman, serta pelatihan produksi *frozen food* rumah tangga berupa sosis ayam, ayam dan bebek presto, bandeng presto, bakso, dan nugget ayam. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap tata kelola organisasi yang lebih inklusif dan responsif gender, meningkatnya keterampilan pengolahan limbah menjadi produk bernilai ekonomi, serta tumbuhnya motivasi masyarakat dalam mengembangkan usaha rumah tangga berbasis ekonomi sirkular. Program ini memperlihatkan bahwa integrasi penguatan kelembagaan PKK dan pelatihan ekonomi kreatif berpotensi mendukung ketahanan ekonomi keluarga sekaligus mendorong terciptanya praktik pembangunan perdesaan yang berkelanjutan dan menjadi wujud kontributif pencapaian SDGs 1 (Desa Tanpa Kemiskinan) dan SDGs 5 (Desa Ramah Perempuan).

Kata kunci: PKK Ecoculture, SDGs 1, SDGs 5

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pembangunan global menuju pembangunan berkelanjutan telah mendorong munculnya beragam pendekatan yang berfokus pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan dan keadilan sosial. Salah satu pendekatan yang relevan dengan spirit ini adalah ekonomi sirkular. Model ekonomi sirkular memprioritaskan upaya mempertahankan nilai sumberdaya, produk dan material selama mungkin melalui penerapan prinsip *reduce*, *reuse* dan *recycle* serta *recover* sumberdaya

yang telah digunakan. Berbeda dengan sistem ekonomi linier yang mengandalkan pola produksi-konsumsi-pembuangan, ekonomi sirkular menawarkan model pembangunan yang lebih efisien, ramah lingkungan serta menempatkan ketahanan ekonomi masyarakat jangka panjang sebagai hal utama.

Implementasi ekonomi sirkular tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor industri dan pemerintah, namun juga memerlukan partisipasi aktif masyarakat terutama pada skala rumah tangga sebagai unit sosial dan ekonomi terkecil. Rumah tangga perdesaan memiliki posisi strategis dalam transformasi menuju ekonomi sirkular sebab beberapa aktivitas domestik seperti pengelolaan sampah rumah tangga, pemanfaatan kembali limbah organik dan anorganik, penghematan penggunaan energi hingga pengembangan usaha berbasis pemanfaatan sumberdaya lokal merupakan bagian penting dari praktik ekonomi sirkular. Bagaimana implementasi ekonomi sirkular pada skala rumah tangga tentunya bukan hal mudah dan masih menghadapi banyak kendala yang disebabkan antara lain oleh rendahnya literasi ekologi, terbatasnya kapasitas masyarakat dalam mengelola limbah secara produktif, lemahnya akses terhadap teknologi sederhana yang sesuai dengan kebutuhan serta belum terbentuknya budaya organisasi masyarakat yang mampu mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Lebih jauh, dipandang penting penguatan kapasitas masyarakat yang mengintegrasikan pendekatan penyuluhan teknis, aspek sosial, budaya dan kelembagaan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang lebih komprehensif. Untuk itu, perlu dipilih sebuah Lembaga Kemasyarakatan (LK) atau organisasi kemasyarakatan yang dapat menjadi simpul potensial inisiasi dan pengembangan budaya ekonomi sirkular di tingkat rumah tangga. PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dipilih secara *purposive* sebagai simpul program dengan mempertimbangkan dua hal: 1. Organisasi PKK telah memiliki struktur kelembagaan hingga tingkat desa, dusun hingga Dasa Wisma; 2. PKK telah lama berperan dalam berbagai program pembangunan masyarakat melalui 10 Program Pokok PKK. Eksistensi kelompok ini memungkinkan proses pembelajaran sosial, transfer pengetahuan, pembentukan norma kolektif serta penguatan modal sosial yang menjadi fondasi penting dalam membangun budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan. Jaringan yang luas dan kedekatan dengan masyarakat memosisikan PKK sebagai aktor penggerak transformasional menuju praktik ekonomi sirkular berkelanjutan.

Selain budaya organisasi, dimensi kesetaraan gender juga merupakan faktor penting dalam pengembangan ekonomi sirkular rumah tangga, karena perempuan hingga kini masih

memainkan peran dominan dalam pengelolaan ekonomi, pengolahan pangan, manajemen sampah serta pengembangan usaha mikro berbasis keluarga. Kontribusi besar perempuan dalam rumahtangga sayangnya belum diikuti dengan akses yang setara terhadap informasi, pelatihan, pengambilan keputusan, maupun penguasaan sumberdaya ekonomi. Akibatnya berbagai potensi inovasi yang dimiliki perempuan hingga kini belum berkembang secara optimal. PKK sebagai organisasi perempuan dengan demikian menjadi *entry point* strategis bagi proses tumbuh kembang inisiatif-inisiatif ecoculture.

Intervensi program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk disinergikan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa. Diyakini, model sinergis ini lebih mampu memberikan makna dan dampak nyata pada kepada masyarakat dan sekaligus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkolaborasi dan berkontribusi secara langsung dalam *real social life*. PKM-KKN tahun ini juga merupakan kelanjutan program serupa tahun lalu. Selanjutnya, perlu dipahami relevansi kontekstual 10 Program Pokok PKK dan desain PKM-KKN sebagaimana diilustrasikan pada gambar 1.

Kedudukan dan pelaksanaan gerakan PKK diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2019 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga yang diturunkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017. Kedua regulasi tersebut menegaskan bahwa gerakan PKK dilaksanakan melalui 10 Program Pokok PKK yang saling terintegrasi sebagai berikut:

1. Penghayatan dan pengamalan Pancasila
2. Gotong royong
3. Pangan
4. Sandang
5. Perumahan dan tata laksana rumahtangga
6. Pendidikan dan keterampilan
7. Kesehatan
8. Pengembangan kehidupan berkoperasi
9. Kelestarian lingkungan hidup
10. Perencanaan sehat

Dalam konteks SDGs, 10 Program Pokok PKK memiliki relevansi yang kuat sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Program pertama berkontribusi pada SDG 16 yaitu *peace, justice and strong institution* melalui penguatan karakter, nilai-nilai toleransi, kesadaran hukum, kepedulian sosial dan partisipasi masyarakat. Selain itu program pokok PKK pertama juga relevan dengan SDH 4 *quality education* melalui pendidikan karakter, pembentukan nilai-nilai kemanusiaan serta tanggung jawab sosial
2. Program gotong royong terkait erat dengan SDG 17 yakni *partnership for the goals*, sebab berfokus pada kolaborasi, partisipasi masyarakat dan penguatan modal sosial dalam upaya menyelesaikan berbagai persoalan pembangunan
3. Program pangan mendukung SDG 2, *zero hunger* melalui peningkatan ketahanan pangan keluarga, diversifikasi konsumsi pangan, pemanfaatan pekarang dan peningkatan kualitas gizi keluarga tujuan SDG 12 yaitu *responsible consumption and production* melalui pengurangan limbah pangan dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal
4. Program sandang berkaitan dengan SDG 8 yaitu *decent work and economic growth* dan SDG 12 karena mendorong penggunaan produk lokal, pengembangan industri kreatif rumah tangga, pemanfaatan Kembali bahan Tekstil, serta konsumsi yang bertanggung jawab. Program sandang juga membuka peluang bagi keluarga untuk mengembangkan usaha mikro berbasis keterampilan menjahit, kerajinan dan inovasi produk ramah lingkungan
5. Program perumahan dan tata laksana rumah tangga mendukung SDG 11 yaitu *sustainable cities and communities* melalui penciptaan rumah yang sehat, aman, nyaman, hemat energi serta pengelolaan rumah tangga yang efisien, sehingga program ini juga relevan dengan SDG 6 yaitu *clean water and sanitation*
6. Program pendidikan dan keterampilan berkorelasi dengan SDG 4, *quality education* melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, pendidikan sepanjang hayat, literasi digital dan pengembangan keterampilan masyarakat. Implementasi program Pendidikan dan keterampilan juga mendukung SDG 5 yaitu *gender equality* dan SDG 8 sebab membuka akses perempuan terhadap peluang ekonomi dan pengembangan usaha produktif
7. Program kesehatan, berkontribusi terhadap pencapaian SDG 3, *good health and well-being* melalui peningkatan kesehatan ibu dan anak, pencegahan *stunting*, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kesehatan reproduksi serta peningkatan kualitas



- pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Program ini juga merupakan salah satu pilar utama dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia sejak usia dini
8. Program pengembangan hidup berkoperasi berkorelasi dengan SDG 1 (*no poverty*) dan SDG 8 sebab bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga melalui pengembangan usaha mikro, koperasi, kewirausahaan, akses terhadap pembiayaan dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Program ini sekaligus mendorong terciptanya kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan keluarga secara berkelanjutan
 9. Program kelestarian lingkungan hidup memiliki hubungan kuat dengan SDG 12 (*responsible consumption and production*), SDG 13 (*climate action*), SDG 14 (*live below water*) dan SDG 15 (*life on land*). Implementasi program ini diwujudkan melalui tata Kelola sampah berbasis prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*), penghijauan, konservasi sumberdaya alam, pengurangan pencemaran, serta pemanfaatan sumberdaya secara efisien. Program ini, dengan demikian menjadi fontasi utama ekonomi sirkular secara berkelanjutan
 10. Program perencanaan sehat, mendukung SDG 3, SDG 5 dan SDG 1 melalui perencanaan keluarga, pengelolaan keuangan rumahtangga, kesehatan reproduksi serta peningkatan kualitas hidup keluarga sepanjang siklus kehidupan. Program ini membantu keluarga mengambil keputusan yang lebih rasional dalam aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan sehingga dapat meningkatkan ketahanan (resiliensi) keluarga terhadap berbagai risiko baik sosial maupun ekonomi
- Berdasarkan penjelasan ini dapat diketahui bahwa seluruh 10 Program Pokok PKK memiliki keterkaitan dengan berbagai tujuan SDGs dan oleh karenanya dapat menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis keluarga. Dalam konteks PKK *Ecoculture Initiative* keterkaitan ini akan diperkuat melalui integrasi budaya organisasi PKK dengan prinsip ekonomi sirkular dan kesetaraan gender sebagaimana diilustrasikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Pengembangan Program PKM-KKN di Desa Tumpukrenteng Kecamatan Turen Malang Tahun 2026

MASALAH

Celestino, *et.al* (2022) dalam karya *systematic literature review (SLR)* menyimpulkan bahwa sebagian besar penelitian ekonomi sirkular masih berorientasi pada aspek teknis seperti infrastruktur pengelolaan sampah, sistem pengumpulan limbah dan teknologi pengolahan. Sebaliknya hanya sebagian kecil penelitian mengkaji faktor psikososial seperti norma sosial, budaya masyarakat, motivasi, kepemimpinan komunitas maupun proses pembelajaran sosial yang memengaruhi perilaku rumah tangga. Selanjutnya riset SLR Vidal-Ayuso, *et.al.* (2023) menyatakan bahwa riset-riset ekonomi sirkular masih berfokus pada keputusan pembelian dan penggunaan produk ramah lingkungan serta daur ulang, sementara fase pasca konsumsi yang mencakup *reuse, repair, upcycling* dan perubahan rutinitas aktivitas rumah tangga relatif masih sedikit, padahal rutinitas keseharian rumah tangga merupakan inti implementasi ekonomi sirkular. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku konsumen tidak cukup dijelaskan oleh pengetahuan lingkungan, tetapi dipengaruhi juga oleh kebiasaan sosial, budaya lokal dan interaksi komunitas.

Simpulan serupa juga dikemukakan oleh Mylan, *et.al.* (2022) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar penelitian yang sudah dilakukan masih membahas konsumsi sirkular sebagai perubahan perilaku individu, sedangkan terbentuknya rutinitas sosial dalam komunitas masih jarang dibahas. Peneliti juga menegaskan bahwa praktik ekonomi sirkular hanya dapat bertahan jika berhasil menjadi bagian dari budaya kehidupan sehari-hari yang dibangun melalui interaksi sosial, pembelajaran kolektif dan organisasi masyarakat. Kajian mengenai implementasi ekonomi sirkular dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran fokus dari pendekatan teknokratik ke arah pendekatan perilaku masyarakat (*behavioural approach*).

Sementara itu penelitian di Indonesia selama lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa implementasi ekonomi sirkular pada tingkat rumah tangga masih didominasi oleh tema pengelolaan bank sampah, pengomposan dan pemanfaatan limbah. Pendekatan ini mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan mereduksi timbulan sampah dan bahkan dapat menambah pendapatan rumah tangga, namun sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan teknis dan kelembagaan formal yang berorientasi pada sistem pengelolaan sampah (Budiyarto M.A., *et.al.*, 2025; Ismail, M., 2025; Sapanli, K., *et.al.*, 2023).

Di sisi lain beberapa penelitian juga menunjukkan rendahnya keberhasilan implementasi ekonomi sirkular di Indonesia bukan semata-mata disebabkan oleh

keterbatasan teknologi namun oleh lemahnya perubahan perilaku masyarakat, rendahnya partisipasi berkelanjutan serta belum optimalnya kapasitas organisasi lokal dalam mempertahankan praktik ekonomi sirkular. Keberadaan bank sampah misalnya masih menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan rumah tangga, ketergantungan pada tokoh tertentu dan belum berkembangnya budaya memilah sampah sebagai kebiasaan sehari-hari. Secara empirik dapat diidentifikasi tiga kesenjangan yaitu 1. Kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat pada umumnya masih menempatkan ekonomi sirkular sebagai persoalan pengelolaan sampah belum sebagai transformasi budaya organisasi masyarakat; 2. Organisasi kemasyarakatan yang memiliki jaringan hingga tingkat rumah tangga seperti PKK masih sangat jarang menjadi fokus intervensi baik riset, pengabdian masyarakat maupun kebijakan padahal telah melembaga, memiliki struktur, mekanisme pembelajaran dan modal sosial yang kuat; 3. Dimensi kesetaraan gender hamper tidak pernah diposisikan sebagai strategi utama dalam implementasi ekonomi sirkular, meskipun perempuan merupakan aktor sentral dalam pengelolaan konsumsi pangan dan limbah rumah tangga

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun secara partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan Tim Penggerak PKK, pemerintah desa, kelompok masyarakat, mahasiswa KKN sebagai anggota tim pengusul. Metode pelaksanaan dirancang untuk memastikan bahwa seluruh solusi yang ditawarkan dapat diimplementasikan secara efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan mitra. Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi dan inovasi sosial, pendampingan dan evaluasi, serta penguatan keberlanjutan program.

1. Sosialisasi Program

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui proses sosialisasi program kepada seluruh mitra sasaran guna membangun pemahaman bersama mengenai tujuan, manfaat, mekanisme pelaksanaan, serta bentuk partisipasi masyarakat dalam program pengabdian.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui forum diskusi partisipatif yang melibatkan:

- a. Tim Penggerak PKK Desa Tumpukrenteng,
- b. Pemerintah Desa,
- c. Tokoh masyarakat,

- d. Mahasiswa MMD-DM/KKN,
- e. dan tim pelaksana pengabdian.

Pada tahap ini dilakukan:

- a. Penyampaian gambaran umum program *PKK ECOCULTURE INITIATIVE*.
- b. Identifikasi kebutuhan dan permasalahan prioritas masyarakat.
- c. Penyamaan persepsi terkait target program berbasis SDGs Desa.
- d. Penyusunan jadwal kegiatan bersama mitra.
- e. Pembentukan kelompok kerja dan penentuan kader pendamping desa.

Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Tahapan sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program sehingga mendorong keterlibatan aktif mitra selama proses pelaksanaan kegiatan.

2. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra dan solusi yang ditawarkan. Pelatihan dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan *community based education* dan praktik partisipatif agar materi mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

- a. Pelatihan Penguatan Budaya Organisasi PKK: Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas kelembagaan PKK sebagai organisasi pembelajar yang adaptif dan kolaboratif. Materi pelatihan meliputi manajemen program PKK, penyusunan program berbasis SDGs Desa dan penguatan budaya organisasi yang inklusif gender. Adapun metode pelatihan terdiri dari diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan praktik penyusunan program kerja.
- b. Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen Usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi produktif perempuan desa. Materi pelatihan antara lain Adalah kewirausahaan perempuan, pengelolaan usaha mikro, pencatatan keuangan sederhana, penghitungan biaya produksi, strategi pengembangan usaha dan penguatan motivasi bisnis berbasis komunitas. Selanjutnya, metode pelaksanaan yang dipilih adalah *workshop* dan praktik langsung.
- c. Pelatihan ekonomi sirkular dan pengelolaan lingkungan yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan berbasis rumah tangga produktif. Materi meliputi konsep ekonomi sirkular, pemilahan sampah rumah tangga, pengolahan dan pemanfaatan limbah organik dan anorganik, termasuk

pengembangan produk kreatif berbasis limbah domestik. Metode yang dinilai relevan Adalah demonstrasi, praktik lapang dan pendampingan.

- d. Pelatihan literasi digital dan pemasaran produk untuk meningkatkan kemampuan pemasaran usaha masyarakat melalui teknologi digital. Materi pelatihan meliputi pemasaran digital berbasis media sosial, fotografi produk menggunakan telepon pintar, desain kemasan sederhana dan pengenalan *marketplace* local dengan metode praktik langsung dan pengembangan katalog produk digital.

3. Penerapan Teknologi Tepat Guna dan Inovasi Sosial

Tahap penerapan teknologi dilakukan untuk mengimplementasikan solusi praktis yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat desa. Teknologi dan inovasi sosial yang diterapkan meliputi sistem pemilahan sampah, pembuatan komposter sederhana, pengolahan limbah organik menjadi pupuk, serta pemanfaatan limbah anorganik menjadi produk kreatif. Selain itu juga akan diberikan beberapa pelatihan produksi makanan layak jual untuk meningkatkan peluang usaha berbasis *home industry*. Teknologi yang digunakan bersifat sederhana, murah, dan mudah diterapkan masyarakat secara mandiri. Penerapan dilakukan secara bertahap dengan pendampingan langsung oleh tim pengusul dan mahasiswa KKN agar masyarakat mampu memahami serta mengimplementasikan teknologi dan inovasi secara optimal.

4. Pendampingan dan Evaluasi Program

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan selama proses pelaksanaan program agar solusi yang diberikan dapat diterapkan secara konsisten oleh masyarakat. Pendampingan yang akan dilaksanakan mencakup pendampingan kelembagaan PKK; pendampingan kelompok usaha Perempuan; pendampingan pengelolaan lingkungan berbasis ekonomi sirkular; pendampingan pemasaran dan promosi produk serta pendampingan implementasi program kerja berbasis SDGs Desa. Lebih jauh, pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapang, *coaching* kelompok, monitoring kegiatan, dan evaluasi partisipatif.

Evaluasi program: kegiatan ini dilakukan secara periodik untuk mengukur capaian kegiatan berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Evaluasi meliputi tingkat partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas peserta, perubahan perilaku pengelolaan lingkungan, dan keberlanjutan kelembagaan PKK. Instrumen evaluasi yang digunakan antara lain observasi lapangan, wawancara, angket kepuasan peserta, dokumentasi kegiatan,

dan evaluasi hasil pelatihan. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar perbaikan metode dan strategi pelaksanaan program pada tahap berikutnya.

5. Strategi Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian agar manfaat program tetap dirasakan masyarakat setelah kegiatan selesai. Strategi keberlanjutan dilakukan melalui penguatan kapasitas kader dan kelompok kerja PKK berbasis tema program; penyusunan program kerja PKK berbasis SDGs Desa; penguatan jejaring kemitraan dengan pemerintah desa dan PKK; pembinaan kelompok usaha produktif PKK; dan integrasi program dengan kegiatan KKN berkelanjutan secara regular setiap tahun. Selain itu, dokumentasi praktik baik (*best practice*) program akan disusun sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis *ecoculture* yang dapat direplikasi pada wilayah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan awal pelaksanaan program menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki Tim Penggerak PKK Desa Tumpukrenteng merupakan faktor yang sangat potensial untuk mendukung implementasi pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular. Hal tersebut tercermin dari tingginya tingkat partisipasi anggota PKK pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, diskusi kelompok, penyampaian materi, demonstrasi teknologi tepat guna, praktik bersama, hingga evaluasi kegiatan. Tingkat kehadiran peserta yang konsisten serta keterlibatan aktif dalam sesi diskusi menunjukkan bahwa anggota PKK tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi PKK memiliki modal kelembagaan yang kuat untuk menjadi media transformasi pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat.

Partisipasi yang tinggi tersebut tidak terlepas dari karakteristik organisasi PKK yang telah memiliki struktur organisasi, mekanisme koordinasi, serta agenda pertemuan rutin hingga tingkat dasawisma. Struktur kelembagaan tersebut memudahkan proses mobilisasi peserta dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dibandingkan apabila kegiatan dilakukan melalui kelompok masyarakat yang bersifat ad hoc. Selama proses pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman mengenai pengelolaan rumah tangga, serta mendiskusikan berbagai alternatif pemanfaatan limbah domestik yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran partisipatif lebih efektif dalam membangun pemahaman dibandingkan pendekatan ceramah satu arah.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Partisipasi aktif mendorong tumbuhnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga peluang keberlanjutan kegiatan menjadi lebih besar. Dalam konteks organisasi PKK, partisipasi tersebut juga memperkuat modal sosial melalui meningkatnya interaksi antarpeserta, saling berbagi pengalaman, dan terbentuknya pembelajaran kolektif (*social learning*). Dengan demikian, organisasi PKK tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program pemerintah, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran masyarakat yang mampu mempercepat proses adopsi inovasi.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi dengan demonstrasi dan praktik langsung memperoleh respons yang sangat positif dari peserta. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya mengamati proses pembuatan berbagai produk berbasis pemanfaatan limbah rumah tangga, tetapi juga terlibat secara langsung dalam setiap tahapan praktik. Keterlibatan aktif tersebut meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mencoba kembali teknologi yang diperkenalkan di lingkungan rumah tangga masing-masing. Hasil evaluasi yang dilakukan melalui perbandingan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Peningkatan pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan *learning by doing* lebih sesuai diterapkan pada kelompok sasaran PKK dibandingkan pendekatan penyuluhan konvensional. Karakteristik anggota PKK yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga menjadikan pembelajaran berbasis praktik lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan aktivitas domestik yang mereka lakukan setiap hari. Dengan demikian, transfer pengetahuan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga berkembang menjadi keterampilan praktis yang berpotensi diterapkan secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah munculnya kesadaran peserta mengenai besarnya potensi limbah rumah tangga sebagai sumber daya ekonomi yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Diskusi yang berkembang selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya memandang limbah organik maupun anorganik sebagai residu yang harus dibuang. Namun setelah memperoleh

penjelasan dan praktik pemanfaatan limbah menjadi berbagai produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi, terjadi perubahan cara pandang bahwa limbah merupakan sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan melalui prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Perubahan perspektif tersebut menjadi indikator penting karena transformasi menuju ekonomi sirkular pada tingkat rumah tangga pada dasarnya diawali oleh perubahan pola pikir sebelum diikuti oleh perubahan perilaku.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa implementasi ekonomi sirkular pada tingkat rumah tangga tidak cukup hanya mengandalkan penyediaan teknologi atau fasilitas pengelolaan sampah. Faktor yang lebih menentukan adalah kemampuan membangun kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya mengurangi limbah, memanfaatkan kembali material yang masih memiliki nilai guna, dan mengembangkan produk rumah tangga yang bernilai tambah. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyediaan teknologi.

Analisis terhadap proses pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa interaksi antarpeserta berkembang menjadi forum berbagi pengalaman mengenai berbagai praktik pengelolaan rumah tangga yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa peserta menyampaikan pengalaman memanfaatkan pekarangan, mengolah limbah organik, maupun mengurangi penggunaan bahan sekali pakai di lingkungan keluarga. Pertukaran pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal (*local knowledge*) merupakan sumber pembelajaran yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi sirkular berbasis komunitas. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, proses saling belajar antarpeserta memiliki nilai strategis karena memperkuat kapasitas komunitas untuk mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Tingginya antusiasme peserta selama kegiatan juga menunjukkan bahwa organisasi PKK memiliki kapasitas yang besar untuk menjadi *entry point* dalam pengembangan ekonomi sirkular rumah tangga. Hal ini didukung oleh posisi strategis anggota PKK sebagai pengelola utama aktivitas domestik, termasuk pengelolaan konsumsi keluarga, pengolahan pangan, pemanfaatan pekarangan, dan pengelolaan limbah rumah tangga. Dengan karakteristik tersebut, perubahan perilaku yang terjadi pada anggota PKK berpotensi memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap anggota keluarga lainnya sehingga dampak program tidak hanya berhenti pada individu peserta, tetapi juga berkembang pada tingkat keluarga dan masyarakat.

Temuan awal tersebut sekaligus memberikan justifikasi empiris terhadap pentingnya penguatan budaya organisasi PKK sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Pengalaman pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas materi atau teknologi yang diperkenalkan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam membangun partisipasi, komunikasi, kerja sama, dan pembelajaran kolektif. Dengan demikian, pengembangan budaya organisasi menjadi prasyarat penting agar berbagai inovasi ekonomi sirkular dapat diinternalisasikan menjadi kebiasaan bersama yang berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi anggota PKK yang tinggi merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi pengembangan program PKK EcoCulture Initiative. Antusiasme peserta, keterlibatan aktif dalam praktik, peningkatan pemahaman, serta munculnya kesadaran baru mengenai pemanfaatan sumber daya lokal menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesiapan untuk menerima inovasi ekonomi sirkular apabila proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, tahap implementasi program selanjutnya diarahkan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan budaya organisasi PKK, pengembangan kepemimpinan perempuan, dan pembentukan kebiasaan kolektif yang mendukung terwujudnya ekonomi sirkular rumah tangga di wilayah perdesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada mahasiswa KKN dan warga desa Tumpukrenteng Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Bio Industri, Pertanian dan Kehutanan sebagai penyandang dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsova, S., Genovese, A., & Ketikidis, P. H. (2022). *Implementing circular economy in a regional context: A systematic literature review and research agenda*. *Journal of Cleaner Production*, 352, 131480. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131480>
- Assoratgoon, W., & Kantabutra, S. (2023). Toward a sustainability organizational culture model. *Journal of Cleaner Production*, 400, 136666.

<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136666>

- Budiarto, M. A., Clarke, B., & Ross, A. (2025). Waste banks in Indonesia: A review of municipal solid waste management toward circular economy. *Waste Management & Research*, 43(2), 145–161.
- Celestino, J., Carvalho, M. T., & Palma-Oliveira, J. (2022). Household organic waste management in the circular economy: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 364, 132675. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.132675>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- García-Madurga, M. Á., & Grillo-Mendez, A. J. (2023). Circular economy in rural areas: Challenges and opportunities for sustainable local development. *Journal of Rural and Community Development*, 18(3), 85–104.
- Ismail, M. (2025). Household solid waste management toward circular economy: Challenges and opportunities. *International Journal of Engineering and Innovation*, 8(4), 415–427.
- Marks, D., Miller, M. A., & Vassanadumrongdee, S. (2023). Circular economy and social inclusion: Lessons from Thailand. *Journal of Cleaner Production*, 387, 135921. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.135921>
- Mylan, J., Holmes, H., & Paddock, J. (2022). Circular consumer practices: A review of current research and future directions. *Cleaner and Responsible Consumption*, 5, 100061.
- Palm, J., Lilja, M., & Johansson, N. (2024). Gender perspectives in the circular economy: A systematic literature review. *Journal of Industrial Ecology*, 28(2), 356–372.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.
- Sapanli, K., Suryanto, A., & Hadi, S. P. (2023). Model sistem dinamik pengelolaan sampah rumah tangga berbasis ekonomi sirkular di Desa Cibanteng. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 11(2), 155–170.
- Schein, E. H., & Schein, P. A. (2021). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Sholihah, N., Tumuyu, R., & Herdiansyah, H. (2025). Household food waste management in rural Indonesia: Knowledge, attitude, and practice. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 15(1), 45–58.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.

- Vargas-Merino, J. A., Casas, F., & Rojas, M. (2022). Circular economy: Current trends and future perspectives. *Sustainability*, 14(22), 14682. <https://doi.org/10.3390/su142214682>
- Vidal-Ayuso, A., Akhmedova, A., & Jaca, C. (2023). Circular consumer behaviour: A systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 412, 137824. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137824>
- Wikurendra, E. A., Sulistyorini, L., & Rahman, F. (2022). Circular economy implementation in developing countries: Opportunities and challenges. *Environmental Quality Management*, 32(1), 71–83.



© 2026 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).